

Analisis Faktor Perilaku Ibu terhadap Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Nadila Sari¹, Tri Krianto Karjoso², Yesica Devis³, Oktavia Dewi⁴, Yuyun Priwahyuni⁵

^{1,3,4,5} Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru

²Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Kejadian diare masih tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki pada tahun 2020 yaitu sebanyak 205 (18%). Hal ini dilihat dari adanya peningkatan Prevalensi Nasional dari tahun 2019 (7,8%), penderita diare yang mendapatkan cakupan pelayanan semua umur rata-rata 44,3% dari jumlah target yaitu 83.358, layanan penyakit diare pada balita 29.083 (23,2%). Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor perilaku ibu terhadap pencegahan penyakit diare pada balita di Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru secara kualitatif, melibatkan 11 informan yang terdiri dari 5 orang informan utama, 6 orang informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi seperti pengetahuan, sikap, sarana air bersih, lingkungan tempat tinggal, peran dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan.

Hasil: Studi ini menemukan bahwa pengetahuan informan terhadap pengertian pencegahan diare pada balita masih rendah. Sikap pencegahan diare sudah baik, pendidikan informan rata-rata mulai dari SMP sampai SL, pendapatan perbulan berkisar antara 1-6 juta rupiah, sarana air bersih pada umumnya bersumber dari air sumur gali, lingkungan tempat tinggal sudah baik, mendapatkan dukungan dari keluarga atau suami, sedangkan untuk tenaga kesehatan kurang berperan aktif dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat.

Kesimpulan: Penelitian ini menemukan bahwa perilaku ibu terhadap pencegahan diare dikatakan masih kurang baik karena rendahnya pengetahuan ibu mengenai pengertian pencegahan diare dan rendahnya dukungan dari tenaga kesehatan yang tidak memberikan penyuluhan atau informasi mengenai pencegahan dan cara menanggulangi penyakit diare.

Kata Kunci: Balita, Dukungan tenaga kesehatan, Pencegahan diare, Pengetahuan

Analysis of Maternal Behavior Factors on Prevention of Diarric Diseases in Toddler in Payung Sekaki Health Center, Pekanbaru

Abstract

Background : The incidence of diarrhea is still high in the Payung Sekaki Health Center Working Area in 2020, which is as many as 205 (18%). This can be seen from the increase in National Prevalence from 2019 (7.8%), diarrhea sufferers who get service coverage of all ages on average 44.3% of the target number, namely 83,358, diarrheal disease services for toddlers 29,083 (23.2%). The purpose of the study was to analyze the mother's behavioral factors for the prevention of diarrheal disease in toddlers at the Payung Sekaki Health Center, Pekanbaru.

Methods : This research was conducted in the Payung Sekaki Public Health Center Work Area, Pekanbaru City qualitatively, involving 11 informants consisting of 5 main informants, 6 supporting informants. Data was collected through in-depth interviews and observations such as knowledge, attitudes, clean water facilities, living environment, role of family support, support for health workers.

Result : The results showed that the informant's knowledge of the notion of preventing diarrhea in toddler was still low. The attitude of preventing diarrhea is good, the average informant's education starts from junior high school to undergraduate level, monthly income ranges from 1-6 million rupiah, clean water facilities are generally sourced from dug wells, the living environment is good, get support from family or husband , while for health workers are less act ive in conducting outreach to the community.

Conclusion: This study found that the mother's behavior towards the prevention of diarrhea in toddlers still not good because of the low knowledge of mothers about the understanding of diarrhea prevention and the low support from health workers who did not provide counseling or information about prevention and how to cope with diarrheal disease.

Keywords: Diarrhea prevention, Health worker support, Knowledge, Toddler

Korespondensi: Nadila Sari
Email:Nadilasari92@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi, setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di dunia dan 1,9 juta anak usia dibawah 5 tahun meninggal karena diare. Lebih dari setengah kematian pada balita yang diakibatkan oleh diare terjadi di negara berkembang seperti India, Nigeria, Afghanistan, Pakistan, dan Ethiopia. Setiap tahunnya terdapat 25,2% balita di Indonesia yang meninggal dunia karena diare.¹

Menurut Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 telah terjadi 74 kasus kematian neonatal sebesar 6.23 per 1000 kelahiran hidup dan 116 kematian post neonatal sebesar 9.78 per 1000 kelahiran hidup. Target Indonesia (RPJMN 2024) Angka Kematian Neonatal (AKN) yaitu 10 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Balita (AKB) yaitu 16 per 100.000 kelahiran hidup. Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) atau Target Global 2030 AKB yaitu sebesar 12 per 100.000 kelahiran hidup dan AKN 7 per 1.000 kelahiran hidup.²

Dalam melakukan upaya pencegahan dan upaya agar anak terhindar dari dampak buruk diare seperti dehidrasi, kekurangan gizi dan risiko kematian sangat diperlukan pengetahuan ibu yang baik tentang diare, tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Hasil Penelitian Sulisnadewi dkk, menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan pengasuh balita tentang dehidrasi oral dapat meningkatkan risiko anak untuk mengalami dehidrasi dan dirawat di rumah sakit.³

Berdasarkan hasil penelitian Yuriati & Rani didapatkan p -value adalah 0.000 artinya p -value < 0,05, menunjukkan terdapat hubungan sikap ibu terhadap kejadian diare pada balita.⁴

Menurut Notoadmodjo tindakan merupakan komponen yang penting yang menentukan perilaku kesehatan seseorang. Tindakan yang baik disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap tindakan pencarian fasilitas kesehatan balitanya dan aktif mengikuti penyuluhan karena ibu yang berpendidikan cenderung

lebih menjaga kesehatan dan kebersihan balitanya.⁵

Menurut penelitian Ratnasari & Patmawati bahwa terdapat hubungan signifikan antara tindakan ibu dalam memilih sumber air bersih yang digunakan untuk membuat susu formula dan sterilisasi botol susu terhadap kejadian diare pada balita, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara tindakan ibu dalam cara penyajian makanan terhadap kejadian diare pada balita.⁶

Penyakit diare sering menyerang balita dan jika tidak dilakukan penanganan lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi jamban, kondisi rumah, kualitas air minum dan higiene perorangan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kasus diare pada balita.⁷

Strategi promosi kesehatan yang telah dilakukan oleh Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit diare yaitu kegiatan pendataan untuk mengetahui data kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Kota Pekanbaru yang diperoleh dengan cara melakukan kegiatan pemantauan dan pencatatan seperti kasus kejadian diare, selanjutnya yaitu melakukan pemetaan wilayah potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) diare dengan data-data yang ada dan dibahas pada pertemuan rembuk desa MMD (Musyawarah Masyarakat Desa). Pada MMD juga dilakukan penyuluhan terkait masalah penyakit diare, gejala, cara mencegah, bagaimana cara menanggulangi diare tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor perilaku ibu terhadap pencegahan penyakit diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2021.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, melibatkan 11 informan yang terdiri dari 5 orang informan utama (ibu yang memiliki balita), 6 orang informan pendukung (penanggung jawab program diare dan suami atau keluarga). Pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, sarana air bersih, lingkungan tempat tinggal, peran dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan alat ukur yang digunakan yaitu pedoman wawancara, perekam suara serta lembar observasi.

HASIL

Pengetahuan

Dari hasil wawancara mendalam kepada informan utama tentang pengertian dan pencegahan diare, didapatkan hasil pernyataan sebagai berikut:

“Pencegahan diare itu yaitu mencegah... eeee mencegah agar bayi itu nggak sampai terkena penyakit diare jangan sampai dia terlalu menghabiskan apa tu namanya, cairan habis akibat diare” (IU 1)

“HmMMMM yang kemarin tu... Pencegahan diareee langsung dibawa ini... eeee langsung dikasih oralit... Penyakitnya itu dicegah. HmMMM kalau udah diare baru dikasih oralit” (IU 2)

“Pencegahan diareeeeeee.... Kalau biasanya sih dikasih minyak angin, dikasih minum teh hangat. Pencegahannya itu kalau ibaratnya pas malam ya biasanya dikasih minyak angin gitu, biar nggak masuk angin ya. Itu dibuat kalau mau tidur kasih minyak kayu putih, celana panjang, baju panjang, kipas nggak terlalu kuat juga. Karena awal mula diare itu kan dari masuk angin” (IU 3)

“Pencegahan diare itu ya dijaga kebersihannya lah ndak... Mencegahnya kan? Kebersihanlah yang utama dulu. Tentang makanan-makanan.... Eeeeeee pencegahannya mengenai minuman susunya, susunyaaaaa...” (IU 5)

Selain itu, sebagian besar informan utama mengetahui bagaimana cara pencegahan diare dengan pernyataan sebagai berikut:

“Pencegahannya kita harus jaga makanan tetap bersih, lingkungannya...”

makanannya sehat... itulah jangan kasih makan sembarangan” (IU 2)

“Pencegahannya ya kebersihannya itulah yang ibu lakuin utama, kebersihan mengenai makanan-makanan. Kan dia mencegah kan? Agar tidak terjadi sebelum diare, ya begitulah. Mengenai makanannya itu diliat lah ndak bersih ndak nya” (IU 5)

Selain itu, seluruh informan mengetahui bagaimana ciri-ciri anak yang sedang mengalami diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeee biasanya sih kalok eee baik ya kalok anak saya biasanya diare nya eee kalok udah diare lebih dari 3 kali biasanya, itu udah bisa dikatakan diare” (IU 1)

“Lihat dari pup nya. Pup nya encer, cuma air doang yang keluar. Kadang mau 5 kali, mencret terus-terusan. Kadang mau lebih” (IU 2)

“Seperti lemas, buang kotorannya sering... dan kotorannya mencrettt. Dibilang diare nggak tentu, BAB itu mau sampai empatttt... Empat kalii lah” (IU 4)

“Ya kalau dia sedang ngalami diare itu.. Eee kayak mencret itu letih lesu lemah gitu. Diarenya kalau udah 5-7 kali itu udah diare dia itu. Kalau 5 kali dia mencret udah diare itu” (IU 5)

Selain itu, sebagian besar informan juga mengetahui bahwa tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan cairan tubuh anak saja, akan tetapi kebutuhan makanan juga harus terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggak cuma itu aja ya, kebutuhan makanan juga sih. Makanan padat-padat gitu kasih ke anak, ada gizinya” (IU 2)

“Masih kurang yaa.... Belum cukup.... Alasannya karena sering harus dikasih makanan yang bergizi juga” (IU 4)

“Ndak lah ndak, mana bisa terpenuhi dengan cairan aja kalau dia kena diare. Kadang ada yang harus dipenuhi lainnya, kek makanannya” (IU 5)

Selain itu, seluruh informan mengetahui jenis makanan yang baik diberikan untuk anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Makan nasi, nasinya jangan terlalu keras. Eeeeeeee apa namanya... Buah-buahan yang dikasih jangan terlalu asem. HmMMM, ya dikasih makanan buahnya pisang misalkan, udah itu aja” (IU 2)

“Harus ada kecukupan gizi...terus nggak sembarang makan jajan, makan ya harus teratur. Itu ajaaa. Nasiiii, eemmmm ikan-ikan” (IU3)

“Seperti makanan sayuran... sayuran, buah... Hemmmm protein lah seperti itu aja” (IU 4)

Didapatkan kesimpulan pencegahan diare biasanya dengan memberikan oralit dan teh hangat untuk menyeimbangkan suhu tubuh bila diare terjadi di malam hari. Selain itu menjaga kebersihan makanan dan lingkungan dimana bayi biasanya beraktivitas.

Sikap

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama tentang bagaimana cara ibu mencegah agar anak tidak terkena diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Menjaga makanan.. eeee lingkungan harus bersih... eee apalagi yaaaaa... itu aja sih ya. ” (IU 2)

“Hemmmm caranya mencuci tangan anaknya dengan bersih, menjaga lingkungan...Menjaga kebersihan rumah. Gitulah yaa. Hemmmmm tidak jajan sembarangan” (IU 4)

Selain itu, sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka harus memasak makanan maupun air minum terlebih dahulu sebelum di konsumsi. Hal ini sesuai pernyataan berikut:

“Eeee biasanya sih kalok eee biasanya kalok untuk bayik diusahain air minumnya yang harus udah dimasak, terus eee semua makanannya yang harus udah dimasak jangan sampek berjam-jam gitu. Minimal 2 kali sehari harus masak” (IU 1)

“Dari minum, kalau untuk anak sering dibuat air hangat. Ya makan itu pada jadwalnya, jangan dikasih makanan orang dewasa, buat makanan khusus untuk anak” (IU3)

“Kalau saya masak air dulu, ditunggu sampai mendidih. Sayurannya jugak gituuuu... Dimasak jangan terlalu matengggg... Makan yang apalah yang dimasak lah” (IU 4)

Selain itu, seluruh informan mengatakan mencuci tangan sebelum memberikan makan pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Biasanya sih ee kalok mau ngasih minum atau makan kita pasti harus mencuci tangan dulu. Menggunakan sabun ya” (IU 1)

“Cuci tangan dulu pas mau dikasih makan, tapi kadang pakai sabun ya kadang langsung. Hehehehe ya gitu ajaaaaa” (IU 3)

“Cuci dengan sabun, baru kasih dia makan. Kadang suruh dia cucitangan, ibuk suruh langsung makan” (IU 5)

Didapatkan kesimpulan bahwa, dengan menjaga kebersihan makanan serta lingkungan tempat anak beraktivitas, serta memastikan setiap makanan yang akan dikonsumsi anak terhindar dari berbagai bakteri yang menyebabkan diare.

Sarana Air Bersih

Hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama didapatkan bahwa sebagian besar informan menggunakan air sumur gali sebagai sumber air utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeee pada umumnya sih kami pakai air PAM” (IU 1)

“Yang jelas harus bersih, ya air sumur ini lah...Eee sumur gali” (IU 5)

Selain itu, informan pendukung yaitu Penanggung Jawab program diare juga mengatakan hal yang sama bahwa sumber air di masyarakat menggunakan sumur gali dan air PAM yang digunakan untuk kegiatan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau itu ndak ibuk yang jawab ya, soal sumber air bersihya....Ya kalau disini banyak sumur..Sumur bor, sumur biasa atau gali lah bahasanya, terus ada juga yang pake PAM...” (IPK 1)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) mengatakan bahwa sumber air minum berasal dari sumur gali. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Pastinya harus bersih dulu, kalau kami pakai air PAM, jadi air itu yang harus dimasak sampai mendidih” (IPK 1)

“Dirumah ni pakai sumur gali. Syaratnya air itu tu harus bersih lah bu” (IPK 2)

“Emmmm...selama ini saya biasanya menggunakan air sumur gali dan dimasak ya kan...Atau juga bisa jugak air galon kadang, kalau malas yak an...Maklum kita kan malas, biasa lah ya kan malas....”(IPK 4)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa jenis air yang digunakan untuk kebutuhan pangan yaitu air galon. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eee yang pertama sih harus bersih lah ya. Air PAM ni kan bersih, kemudian udah dimasak nah layak lah untuk dikonsumsi” (IU 1)

“Jenis air nya yang pastinya bersih ya. Syarat utamanya itu yang penting bersih. Eeeee bersih terus yang higienis dan tidak berdasarkan dari

sumur. Karena air langsung dari sumur banyak bakterinya didalamnya, kalau kita minum langsung bagusnya air kemasannnnnn. Eeeee beli di air galon gituuu” (IU 3)

“Kalau untuk air minum, memang air dari air apa tu namanyaaaaa... Emmmmm air galon. Kalau untuk mencuci segala macam bahan-bahan makanan ya air biasa ya air biasa sih” (IU 4)

Selain itu, informan pendukung yaitu Penanggung Jawab program diare mengatakan hal yang sama bahwa jenis air yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat menggunakan air galon. Hal ini sesuai pernyataan sebagai berikut:

“Jadi untuk kegiatan rumah tangga masyarakat disini, kayak nyuci baju, ntah itu nyuci piring mereka pakai sumber air yang ada dirumahnya. Yaaa.... Tapi kalau untuk dikonsumsi, kebanyakan sih mereka pakai air galon nak” (IPK 1)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) mengatakan bahwa jenis air yang digunakan yaitu menggunakan air galon. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Karena kami pakai air PAM, jadi yang dimasak untuk diminum air PAM jugak...Untuk masak pun sama” (IPK 1)

“Air sumur gali itulah, langsung dari mata air kan. Itulah yang dipakai buat mandi, masak, diminum” (IPK 2)

“Jenis air untuk minum dari air galon, kalau untuk mandi, nyuci-nyuci itu ya air sumur” (IPK 3)

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan sebagian besar sumber air bersih rumah tangga yaitu Penangkap Mata Air (PAM). Dengan kualitas air jernih, tidak berbau dan tidak keruh.

Lingkungan Tempat Tinggal

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama bahwa seluruh informan

menyapu, membersihkan rumah agar tetap bersih dan sehat setiap pagi, siang dan sore, Lalu membersihkan mainan anak setelah digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hmmm...Pertama sih eee harus eee terhindar dari sampah-sampah dan kotor-kotoran. Yang kedua eee, kita jaga barang-barang kita dari debu-debu dan kotoran gitu” (IU 1)

“Yang pastinya I jaga kebersihannya... terussss rumah bersih, tidak ada yang berantakan, itu aja” (IU 3)

“Rumah ibuk kek gitu nyo, tengok lah.. Hahahah. Kadang-kadang aja ibuk bersihkan, tapi kalau kotor ibuk sapu lah pasti ndak” (IU 5)

Selain itu, informan pendukung yaitu Penanggung Jawab program diare juga mengatakan bahwa tidak semua masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki menerapkan PHBS. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Biasanya ya masyarakat di sekitar wilayah kerja puskesmas ini mereka buang sampah pada tempatnya...Eee menyapu halaman, pokoknya membersihkan pekarangan rumah mereka masing-masing lahya... Tapi, itu bagi yang sadar kesehatan aja ya nak.... Kalau nggak, ya mereka abai aja.... Nggak peduli lah....” (IPK 1)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama mengenai alasan mengapa ibu harus menjaga lingkungan tempat tinggal seperti membuang sampah pada tempatnya Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ya supaya lingkungan kita tu lebih bersih, yang kedua kita terhindar dari kuman-kuman yang ada.. Kalok kotor kan banyak kumannya”(IU1)

“Yaaaaaaa.... Penting untuk menjaga tempat tinggal agar bersih ya kan, untuk menjaga kesehatan juga” (IU 4)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita mengatakan bahwa dengan membuang sampah pada tempatnya dapat menjaga kesehatan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Demi kesehatan keluarga saya buk...Ya buat tetangga atau segala macamnya, untuk kebersihan rumah” (IPK 1)

“Haaaaaa.....ini sih lebih tepatnya biar kita semua sehat ya kan...Nggak tertular penyakitt....Aaaa misalnya DBD....Dari nyamuk kan bahaya ituuuuu....Apalagi untuk anak-anak ya kan. Sistem imunnya masih rendah ya kan.....Ya gitu bukkk” (IPK 2)

“Yaaaaa....Eeeee ya kita kan tau lah ya...Kalau lingkungan kita kotor pun, saya pun agak risih juga ya.... Karenaaaaa....Yaaaa...Ya okelah sekali-sekali, sehari dua hari kotor nggak masalah sama saya. Tapi kalau kumuh, terus udah bau....Ntah itu karena sampah udah berserakan terus nggak dirapikan..... Yaaaa. Otomatis harus tetap jaga kebersihan...Yaaaa gitulah.... Aaaa tetap jaga kebersihannya. Agar tetap bersihhhhhhh.... Aaaa dan juga, lebih tepatnya kalau menurut saya.... Kalau kami-kami ini tinggal disini ya kesadaran diri sih.....Kalau dia memang dia cuek orangnya, atau dia nggak mau ya tetap aja juga jelek hasilnyaaaaa....Ya gitu sih yang saya nilai. Intinya yang pasti kalau kita diri kita. Aaaa ingin diri kita ingin untuk bersih, kita kan melakukan agar tetap bersih dan enak dilihat biar itu semua nyaman.....Gitu menurut saya sih” (IPK 3)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama didapatkan bahwa seluruh informan mengatakan dampak negatif jika tidak menjaga lingkungan tempat tinggal akan mudah terserang penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Aaaaa dampak negatif nya satu, kalok kotor kan gampang kita diserang eee

kuman-kuman atau penyakit.. Eee terus kalau banyak sampah kan lalat-lalat kan banyak. Yang jelasnya jadi penyakit lah, kalau banyak sampah gituuu” (IU 1)

“Eeeee adanya penyakit diare tadi ya kan. Eeeee sering sakit-sakitan kita. Kalau lingkungan nggak bersih, banyak penyakit datang. Itu ajasih ya” (IU 2)

Selain itu, informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita didapatkan seluruh informan mengatakan bahwa dampak negatif jika tidak menjaga lingkungan tempat tinggal yaitu akan mudah terserang penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Banyak penyakit... Misalnya Eeeee....Contohnya diare pada anak-anak, selain itu yaaaa. Kalau rumah jorok kali, harusnya dibersihkan, kalau nggak ya jadi sarang penyakit kan buk” (IPK 2)

“Dampak negatif ya.... Yaaa. Biasanya anak-anak kan sering main tu disamping didepan ya kan.... Ya sering nangguk.... Nangguk apa ya.... Ikan ya.... Habis tu ya main kubangan gitu lah jadinya. Ya kotor.... Habis tu saya bersihkan agar anak saya nggak sakit. Keluarga bisa sakit kalau nggak jaga lingkungan sekitar” (IPK 4)

Hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama didapatkan bahwa seluruh informan mengatakan bahwa suami ikut membantu dalam membersihkan lingkungan rumah agar tetap bersih dan sehat. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ikut membantu membersihkannya jugak... Kadang kalau petugas sampahnya terlambat, suami yang buang bawak sampahnya ke depan. Ada disana pembuangan sampah. Dah itu aja diaa. Heheheh” (IU 4)

“Ngomel bapak kalau sampah numpuk, ibuk kan ada kos-kosan. Kalau banyak sampah, langsung bapak ngomong jorok ni, jadi sarang nyamuk ni. Nanti bapak tu yang ngumpulkan sampahnya” (IU 5)

Selain itu, seluruh informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita juga mengatakan bahwa cara menjaga lingkungan rumah agar bersih dan sehat itu yaitu di bersihkan lingkungan sekitar dengan cara menyapu dan membersihkan selokan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeee menjaga lingkungan rumah yaaa....kalau pekarangan rumah saya...Eeee kotor, sampah beserakan di pekarangan rumah pasti saya sapu, saya bersihkan yaaa...Itu udah pasti saya kerjakan ya.. Tapi sih bukkkk....Eeee kalau jika saya dirumah ya....Itupun kalau saya nggak dirumah palingan istri saya yang ngerjakan semua...Haaa itu” (IPK 3)

“Emmm...Saya sih biasanya bersihkan selokan depan rumah ya kan...Ya soalnya kan sekarang musim hujan, jadi sering tersumbat banyak sampah...Ya itu harus dibersihkan...Ya biasanya banyaknya sampah plastik yang banyak ya kan...Yang sampah daun biasa dibakar. ” (IPK 4)

“Ya rajin disapu, debu dibersihin...Pokoknya ya jangan berantakan lah. Harus dijaga jugak kebersihannya” (IPK 5)

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan terdapat tumpukan sampah yang tidak berserakan di sekitar rumah dengan tempat sampah yang terbuka dan terdapat serangga, terdapat jamban yang memiliki *septic tank* dan tidak menimbulkan bau karena sering dibersihkan, saluran Pembuangan Air Limbah terhubung dengan saluran air limbah umum, akan tetapi sulit dialirkan karena jarang dibersihkan namun tidak menimbulkan bau.

Peran Dukungan Keluarga

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama tentang peran dukungan keluarga terhadap pencegahan diare didapatkan bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa suami ikut membantu jika anak mengalami diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Peran suami.. Kalok misalkan ada anak kenak diare eee paling membantu

lah ya.. Membantu kita saat kita mungkin anak kita kena diare kita kewalahan pasti ada suami yang bantu, ya terus pasti ada suami yang membantuin sebagai penjemputan obat-obatan atau mengantar pun eee suami berperan dalam keluarga” (IU 1)

“Kalau adeknyaa... Hmmmm... Hehehe jujur nggak ada tindakan dari suami. Kita sebagai ibu yang harus aktif” (IU 3)

“Kalau anak sakit disuruh bawa berobat, mendukung lah bapak kalau anak-anak kenapa-kenapa, disuruh kasih minum teh hangat, apalagi kalau demam ndak turun-turun” (IU 5)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita juga mengatakan membawa anak berobat ke fasyankes jika anak terkena diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Langsung bawak ke rumah sakit buk...Nggak ada lainnya” (IPK 1)

“Emmmmm...Saya selaku suami ya tentunya berperan aktif lah ya. Kala u bahasanyaaa...Kalau anak saya sakit, ya misalnya kena diare apalagi itu demam atau apapun...Yaa mungkin...Banyak sih untukkkkkk Ke puskesmas” (IPK 2)

“Peran saya jika saya melihat anak saya yang sedang aaaaa terkena diare pada saat dirumah itu pertamaaa... Saya eeeee lihat, eeee diare nya kan...Eeeee pakaiannya....Maksud saya pakaian seperti popoknya...Aaaaa saya lihat apakah itu cairannya merembes atau tidak. Dan saya perhatikan juga istri saya. Apakah istri saya pada saat itu tidak Aaaaa tidak sempat untuk mengawasi atau memperhatikan anak saya. Yaaaa yang saya lakukan itu pertama saya lihat popoknya apakah basah atau jika basah pun saya ganti. Saya ganti saya bersihkan.. Lalu yang saya tau itu yaaaaa... Hmmmm untuk yang obat, yang saya tau obat oralit ya oralit....Oralit itu ya paling 1 gelas atau setengah gelas saya campur oralit. Saya

aduk campur oralit, saya kasih minum anak saya sendok per sendok pun... Gitulah....Yang penting dia mau minum aja.... Eeeee gitu aja” (IPK 3)

“Ya saya harus cepat ya kan.. Siap siaga antarin anak ke dokter/ke bidan.. Pokoknya berobat lah kalau anak sakit... Terutama ya diare ini” (IPK 5)

Hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama tentang bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap pencegahan diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ya biasanya sih kalau keluarga baik itu mertua atau orang tua kandung sendiri lah ya itu pasti kalau mengalami diare itu pasti saling bantu lah baik itu pengantaran atau eeee memenuhi makan pokoknya pasti dibantu lah. Saling support gituuuu” (IU 1)

“Disuruh jangan jajan-jajan sembarangan gitu, jangan beli makanan siap saji terus” (IU 2)

“Keluarga nggak disini ya, jadi cuma suami yang ngasih dukungan” (IU 4)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita juga mengatakan bahwa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak yaitu dengan cara memperhatikan dan menjaga pola makan anak, seperti melarang anak untuk tidak jajan sembarangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hmm seperti apa ya...Ya menenangkan dia lah buk...Cemana. Eeee nggak ada lagi” (IPK1)

“Mungkinnn.... Memberitahuuuu istri saya. Emmmmm tidak sembarang memberi makanan atau obat-obat yang tidak sesuai ya kan. Ya yang penting sesuai anjuran dokter lah yaaaaa....biasanya kan. Hmmmm kalau hal lainnya Emmmmm.... Apa yaa...Kita nggak tau kan gimana cara pengelolaan makanan yang dijual orang kan. Misalnya mungkin makanannya nggak

hygienis atau apapun ya kan....Gituuuuu”(IPK 2)

“Eeeee dukungan ini aaaaa buk, kalauuuuuu aaaaa saya sih sebagai bapak melihat anak sayaaaa... Supaya tidak terjadi diare itu saya lebih menekankan atau menasehatiitii yaaaaa bukan berarti seorang istri saya ini lepas tangan atau tidak memperhatikan anak saya.. Tapi kan kita kan dalam keluarga itu, salingggggg...Aaaa saling apa mengingatkan tepatnya... Jadiiiiiii..... Yaaaaa kalaupun istri saya lagi sibuk ataupun saya lagi sibuk agar mengingatkan agar anak itu aaaaa agar dijaga dari pola makanannya aaaaa makanan yang kami berikan atau yang istri saya nyuapin dia makan bagaimana... Makanan ituaaaaaa bersih atau memang sudah lama tidak layak digunakan kah.. Itu yang menurut saya... Jadi itu yang harus diiii....Dilihat aaaaa jangan pulak dikasih nanti anak kita makanan yang sudah kurang. Kurang layak ya untuk dimakan ya. Ntah karena ini tanggung itu masih bisa lah ya.. Kadang orang kan berfikir nggak papa sesekali, kan itu nggak boleh. Malah nanti terjadi diare kan....Aaaaa dan juga itulah mengawasi anak kita yang pada umumnya sih saya kalau bekerja sih...Itu lebih ke istri, karena istri kan sekarang dirumah lagi nggak ngajar...Saya fokus untuk ngurus anak duluuu gituuu. Banyaknya pengawasan anak saya itu lebih ke istri sih...Kalau saya dirumah kan pas lagi nggak kerja, saya bisa ikut mengawasi... Haaaaa jadi ya istri saya kalau dia dirumah, ya dia harus melihat juga anak saya ini ntah dia keluar dari perkarangan kan, haaa tidak memakai sendalkan.. Haaaaa terussss. Eeeee main cakar-cakar tanah, pasir dihalaman rumah itu pun harus dilihat karena itu kan kotor kan... Haaaaa kalau saya sih pribadi pasti kalau anak saya masih 3 tahun ni ya, saya pantau sih....Nggak saya kasih keluar sih...Haaaa paling saya ajak duduk dirumah sih..Itu ajaaaaa” (IPK 3)

“Ya biar anak nggak kenak diare ya saya mencegahnya itu misalnya...Emmm

saya larang anak-anak buat jangan jajan-jajan sembarangan terus juga habis main diluar tu masuk kerumah langsung mandi atau cuci tangan...Tapi tau lah, namanya anak-anak kan buk...Kadang nurut, ya kadang membangkang. Soalnya bapaknya juga dulu gitu. Hehehe” (IPK 5)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama tentang dukungan untuk membawa anak ke fasyankes jika ada jadwal imunisasi, Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Iya, ya diingatkan kalau ada jadwalnya.... Diingatkan terus untuk datang ke posyanduu” (IU 3)

“Mendukung, kalau bapak ndak ke kantor ya bapak antar ibuk. Ibuk ndak bisa pulak bawak kendaraan, supportif lah bapak ni” (IU 5)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) mengatakan bahwa imunisasi sangat penting karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eemmmm... Menurut saya sangat penting yaaaa.....Pastinya salah satu kekebalan tubuh untuk anak saya sendiri ya kan terhadap penyakit....Itu aja sih....Pentingnya.... Eeemmm...Supaya tidak Aaaaa contohnya kayak penyakit kulittttt....Atauuuuu...Lemah lah sistem Apaya dalam tubuh tu ya buk yaaaaa.....Aaaaaa imunnya gitu” (IPK 2)

“Haaaa mengenai imunisasi yaaaa... Eeeee ya saya pun kurang eeeee ngerti juga ya buk Ini pun juga karena istri saya sudah menyampaikan kepada saya bahwasanya imunisasi itu penting...Aaaaa jadi istri saya itu bilang sama sayaaa...Eeeee pak anak kita usia sekian tahun, diwajibkan untuk di imunisasiiii.. Aaaa imunisasi itu diberitahu istri saya itu ya seperti imunisasi eeeee campak atau poliooo.. Aaaaa itu sih saya tau...Eee itupun istri saya yaaaaa mungkin istri saya nggak

begitu banyak tau, seperti tenaga kesehatan yang lain.. Dia hanya menerima dariiii. Aaaa dari saran petugas-petugas kesehatan yang dia sering kunjungi sih. Haaaa itu imunisasi menurut saya sangat penting untuk aaaa untuk daya tahan tubuh anak...Aaaaa ini kan saya kan kadang-kadang sih ngantar istri saya keeeee....Posyandu sih..Sebelum pandemi corona saat ini... Jadi dulu itu... Eee saya seringggg. Bukan sering sih, saya nggak termasuk sering mengantar. Dia berangkat sendiri sama teman-temannya bawa anak kami...Aaaaa cek kesehatan yaa kata orang itu kan...Cek-cek kesehatan di posyandu gituuuu. Kemaren terakhir itu, waktu saya antar ke posyandu. Tapi sih... Eeeee ada juga sih saran dari istri sayaaaa... Bisa ke posyandu bisa juga ke puskesmasss.. Jadii eeeee ya yang saya tau sih posyandu ya posyanduuuu ya....Posyandu...Atau kalau lihat kondisi juga, kadang dia bilang posyandu katanyaaaa... Dia pun kasih izin juga sama sayaaa.. Saya membawa anak paaaa... Ke posyandu hari ini sama teman.... Aaaa kalau saya tidak bisa mengantar...Begitu kata istri sayaaa aaaaa iyaaa. ” (IPK 3)

“Ya menurut saya imunisasi tu penting ya...Supaya kekebalan tubuh anak tu bisa bagus...Sistem imun nya juga kuat...Kayak gimana ya...Pokoknya anak nggak gampang sakit Gitulah” (IPK 5)

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama tentang peran tenaga kesehatan memberikan penyuluhan atau informasi terhadap pencegahan diare didapatkan sebagian besar informan mengatakan bahwa tidak mendapatkan informasi mengenai pencegahan diare dari petugas kesehatan baik di posyandu maupun di puskesmas. Melainkan mereka mendapatkan informasi ketika mengunjungi pelayanan kesehatan diluar puskesmas. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menerangkan bahwa penyakit ini kita harus membersihkan lingkungan,

menjaga kesehatan anak, menjaga makanan, bagus sihperannya” (IU 2)

“Sejauh ini kalau untuk penyuluhan belum ada, kalau dirumah-rumah masyarakat belum ada. Eeeee kalau selama saya disini belum ada. Belum pernah dapat dari puskesmas atau posyandu” (IU 3)

Selain itu, informan pendukung yaitu Penanggung Jawab program diare mengatakan bahwa upaya penerapan PHBS berupa penyuluhan, yang dilakukan pada pelaksanaan posyandu setiap dua kali dalam sebulan. Selama pandemi kegiatan ini belum terlaksana. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Terutama kebersihan ya yang pasti. Kebersihan diri, lingkungan sekitar. Menerapkan perilaku hidup bersih sehat lah ya.” (IPK 1)

“Untuk penyuluhannya dua kali dalam sebulan nak...Cuman semenjak pandemi kita nggak ada lagi turun” (IPK 1)

“Selama pandemi nggak ada dilakukan, karena adanya peraturan dari pemerintah yang mengatakan kalau kita nggak boleh berkeruman...Harus tetap menjaga jarak....Jadi agak susah buat penyuluhan ke masyarakat....” (IPK 1)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita juga mengatakan bahwa tidak mengetahui berapa kali istrinya mendapatkan penyuluhan atau informasi mengenai cara pencegahan penyakit diare. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeeee seingat ingat saya ya. Istri saya pernah terakhir kali mendapatkan....Waktu tu sebelum berlaku PPKM....Eeeee ntah 1 kali ntah 2 kali ya kan.....Tapi kurang tau lah ya informasinya tentang apaa....Kadang ada juga yang datang ke rumah-rumah gitu kan....Petugasnya ntah siapa gitu.” (IPK 2)

“Haaaa ini haha mbakkkk... Kalauuuuu...Eeeee.. Saya sih karenaaa..

.eeee.. Tidak terlalu mengerti yaaaa...Mengenaiiii tenaga kesehatan atau yang disebut bidan desa yaaa... Bidan.... Kata teman- temannya bidan...Perawat atau yang lain, itulah yang saya tanggapdari istri...Eee kalau untuk dia datang mengunjungi ke posyandu eeeee... Yakkk...Dia selalu memberikan, menelfon saya jika saya tidak dirumah..Dia memberikan.. Eeeee memberitahu saya... Eeeeeee paaaa, saya dan anak ini bawa...anak hari ini ke posyandu... Jadiiii. Kalau mengenai berapa kali dia pergi, mungkin saya nggak bisa menghitung yaaa... Haaaa karena kadang hari saya tidak dirumah, kadang saya dirumah. Ya berapa kali kunjungannya belum tau pasti, mungkin yang tau pasti istri saya karena dia ada bawa catatan mungkin dari bidan posyandu itu yaaa..Saya kan nggak terlalu mengerti untuk melihat itu semua. ” (IPK 3)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 orang informan utama tentang kunjungan rumah yang dilakukan oleh petugas kesehatan didapatkan bahwa seluruh informan mengatakan bahwa tidak mendapatkan kunjungan rumah oleh petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggak ada kunjungan sama sekali” (IU 2).

Selain itu, informan pendukung (penanggung jawab) program diare mengatakan bahwa tidak terlaksananya kunjungan ke masyarakat selama pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Di masa pandemi gini nggak ada kunjungan sama sekali nak....Selama pandemi ni kita nggak bisa turun, jadi nggak ada kunjungan ke masyarakat” (IPK 1)

Selain itu, seluruh informan pendukung yaitu suami dari ibu yang mempunyai balita juga mengatakan bahwa tidak ada kunjungan rumah yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Setau saya belum ada sih buk...Belum ada” (IPK 1)

“Kunjungan rumah ke warga satu..Satu satu gitu ya...Nggak ada sih buk...Ya gitu tadi yang kayak saya bilang...Mereka datang ke rumah pak RT disuruh warga nya bersih-bersih, gotong royong gitu aja”(IPK5)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama, sebagian besar informan mengatakan bahwa program yang dilaksanakan puskesmas yaitu mengacu pada penyuluhan dan ajakan akan kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggak ada rasanya” (IU 1)

“Dulu bapak-bapak di RT sini cuma disuruh ngumpul gitu buat gotong royong, bersih-bersih paret, sampah-sampah, apalagi ya. Eeee Intinya disuruh rajin cuci tangan kalo habis beraktifitas” (IU 2)

“Jaga kebersihan lingkungan masyarakatnya. Jangan asal buang sampah, nanti bisa banjir” (IU 5)

Selain itu, informan pendukung (penanggung jawab) program diare juga mengatakan bahwa program yang dilaksanakan di Puskesmas Payung Sekaki itu berupa penyuluhan kesehatan dan ajakan untuk kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Itu tadii... Penyuluhannn... Penyuluhan tentang kesehatan pastinya.... Ajakan langsung ke masyarakat kan....Eee untuk seperti goro. Memang semenjak pandemi, kegiatan memang banyak berkurang ya....Penyuluhan-penyuluhan kita adakan didalam ajaaa. Dalam gedung” (IPK 1)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) pernah melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar atas himbauan dari RT setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggak tau saya buk Nggak ada nampaknya orang puskesmas apain program-program apa itu” (IPK 1)

“Eeemmm...Pernah sih masyarakat disekitar RT sini dihimbau untuk menjaga lingkungan sekitar...Biar tetap bersih ya kan.....Sehat...Pokoknya karena sering terdapat sampah-sampah numpuk....Soalnya kan dibelakang sini ada pasar, jadi gitu. Emmmm mungkin program lainnya misalnyaa....Mengajak masyarakat untuk patuh selalu cuci tangan, apalagi kan kita ni lagi pandemi covid, Ya dirumah adanya anak kecil itu kan. Tambah lagi wabah sekarang....Harus banyak cuci tangan gitu kata mereka. ” (IPK2)

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama, didapatkan sebagian besar informan mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeee sangat sangat sangat mendukung lah ya, tapi nggak langsung ditinjau ke rumah” (IU1)

“Selama tinggal disini nggak ada dapat” (IU 2)

“Bidan aja yang ngasih tau biar jaga rumah tetap bersih, sering buang sampah pada tempatnya”(IU 5)

Selain itu, informan pendukung (penanggung jawab) program diare mengatakan bahwa dukungan yang diberikan berupa ajakan agar masyarakat peduli akan kebersihan lingkungan dan penerapan prokes selama pandemi. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mengingatkan masyarakat untuk peduli kebersihan lingkungannya, apalagi pandemi ni kan....Kita semua harus prokes....Nggak boleh abai” (IPK 1)

“Sekarang di masa kayak gini ya suruh masyarakat untuk taat peraturan

pemerintah....Prokes....Jangan abai... Demi kesehatan kita bersama ya nak.....Dan jangan sering-sering beraktivitas diluar rumah kalau nggak ada keperluan yang mendesak kali” (IPK 1)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) mengatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan yaitu masyarakat dihimbau untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan cara gotong royong dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“ Karena nggak ada yang turun atau meninjau masyarakat ke rumah- rumah, ya jadinya nggak ada lah dukungan motivasi gituan buk...Kesadaran diri kami masing-masing aja sih gimana caranya biar rumah bersih, nggak kotor” (IPK 1)

“Aaaa.... Ini sebelum corona, sama yang kayak saya bilang sebelumnya lah ya... Kami pernah diajak pak RT gotong royong, karena itu himbauan dari orang puskesmas katanya... Ya jadi, setelah gotong royong tersebut, kan masih ada tu petugas-petugas puskesmasnya, mereka bilang ke kami... Ke pak RT dan buk RW juga, gimanapun keadaannya kami harus rajin membersihkan lingkungan sekitar rumah, rajin mencuci tangan... Gunanya itu ya.... Aaaa untuk biar selalu sehat....Ya sehat. ” (IPK 3)

Hasil wawancara mendalam terhadap 5 informan utama, sebagian besar informan mengatakan bahwa tidak ada penilaian untuk petugas kesehatan karena mereka tidak mendapatkan informasi apapun, kecuali jika mereka datang ke pelayanan kesehatan di luar puskesmas. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Eeeee. Kalok untuk diare sih kalok untuk penyakit pada anak sih sangat memuaskan lah” (IU 1)

“Informasi yang kakak dapat campur-campur sih ya, nggak melulu tentang diare diare pada anak, ya untuk penilaian saya sih bagus lah, tapi ke

depannya saran saya baiknya petugas puskesmas nya harus benar-bener yang survey ke masyarakat sekitar sini, tapi pandemi gini sih ya kayak dikasih himbauan gitu disampein ke kader-kadertepatnya” (IU 2)

“Penilaiannya nggak ada. Seperti yang saya bilang tadi, tidak ada yang datang penyuluhan tentang diare ke masyarakat, selama saya tinggal disini.....Kalau sarannya eeeee sarannya ya ibaratnya buat tempat-tempat sampah umum ada dibuat di gang atau jalan, itu ajalah” (IU 3)

Selain itu, sebagian besar informan pendukung (suami ibu yang memiliki balita) menyatakan membutuhkan informasi yang lebih mengenai upaya pencegahan diare dan penyakit lainnya karena informan merasa bahwa informasi yang diberikan sangat penting untuk menjaga kesehatan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kami butuh informasi yang lebih banyak, maklum ya buk...Kami ini kan bukan orang yang berpendidikan tinggi, nggak ngerti-ngerti juga nama-nama penyakit sekarang ni. Harusnya baik itu orang petugas puskesmas atau apa ya orang kesehatan gitu kasih informasi ke kami selaku masyarakat biasa atau pun sekitar sini tentang apapun lah, biar kami tau” (IPK 1)

“Kalau diare sih...Nggak ada....Selama ini kan masih masa apa nicovid...Corona....Nggak ada” (IPK 4)

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Berdasarkan informasi yang didapatkan, pencegahan diare yang biasanya dilakukan oleh para informan yaitu memberikan oralit dan teh hangat untuk menyeimbangkan suhu tubuh bila diare terjadi di malam hari dan menjaga kebersihan makanan maupun lingkungan di sekitar balita.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori Tumurung yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak mempunyai

dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jawang yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan riset partisipan tentang diare masih kurang. Tingkat pengetahuan riset partisipan hanya berdasarkan pengalaman dalam merawat balita yang terinfeksi diare serta tidak mengetahui dengan benar faktor-faktor penyebab diare.⁹

Analisis peneliti bahwa kurangnya pengetahuan informan disebabkan karena sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi/ penyuluhan mengenai pencegahan penyakit diare, disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya, tetangga dan keluarga. Kurangnya pengetahuan informan dapat berdampak pada perilaku yang salah dalam bertindak. Perilaku informan secara langsung berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki, karena informan cenderung akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.

Sikap

Para informan mengungkapkan bahwa mereka mengupayakan kebersihan makanan dan lingkungan, serta memastikan setiap makan yang akan dikonsumsi anak terhindar dari berbagai bakteri yang menyebabkan diare.

Penelitian ini diperkuat dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.¹⁰ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nadeak yang menyatakan bahwa ibu dengan sikap positif melakukan penanganan diare pada balita dengan baik, seperti mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengolah bahan makanan dan sebelum menyuapi anak.¹¹

Analisis peneliti bahwa sikap informan sudah baik dalam melakukan pencegahan

terhadap penyakit diare. Hal ini dapat dilihat dari informan menjaga pola makan, mengelolah air minum dengan cara dimasak terlebih dahulu, mencuci tangan sebelum dan sesudah memberikan anak makan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sikap ibu berhubungan dengan umur, dilihat dari kurangnya inisiatif ibu yang terlalu muda untuk mencari informasi karena belum siap untuk memiliki anak.

Sarana Air Bersih

Dapat disimpulkan bahwa sarana air bersih yang umum digunakan oleh orang tua dengan menggunakan air kemasan serta air PAM, lalu ada sebagai orang tua dengan memasaknya terlebih dahulu sebelum diberikan kepada anaknya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan WHO yang menyatakan bahwa kepemilikan sarana air bersih penting untuk mengurangi risiko terhadap diare karena sebagian besar kuman infeksius menyebabkan diare ditularkan melalui *fecal-oral*. Kuman dapat ditularkan bila masuk kedalam mulut melalui cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, sehingga penggunaan jamban mempunyai dampak besar dalam menurunkan risiko terhadap diare.¹²

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ginanjar yang menyatakan bahwa tersedianya sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Kesehatan lingkungan yang diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang bebas dari risiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Kesehatan lingkungan meliputi penyehatan air, yakni pengamanan dan penetapan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia.¹³

Analisis peneliti bahwa sarana air bersih di masyarakat sudah tersedia. Sebagian besar informan menggunakan air sumur gali sebagai sumber air utama dan melakukan pengolahan air minum dengan cara dimasak sampai mendidih. Di sebagian masyarakat kualitas air bersih tersebut masih berbau, keruh dan tidak jernih, sehingga harus melalui proses pengendapan terlebih dahulu agar air tersebut memiliki kualitas air yang jernih.

Lingkungan Tempat Tinggal

Dapat disimpulkan bahwa dengan

menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal serta mengelompokkan setiap jenis sampah dan membuangnya pada tempat yang disediakan khusus sampai sampah diangkat oleh petugas kebersihan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori Purnama yang menyatakan bahwa masalah kesehatan lingkungan merupakan masalah yang mendapat perhatian cukup besar. Karena penyakit bisa timbul dan menjangkiti manusia karena lingkungan yang tidak baik. Bahkan bisa menyebabkan kematian manusia itu sendiri.¹⁴

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar masyarakat seperti sarana pembuangan sampah, MCK (Mandi Cuci Kakus) dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) berhubungan dengan kejadian diare. Sampah bila ditimbun sembarangan dapat menjadi sarang lalat dan tikus. Pembuangan tinja yang tidak menurut aturan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu yang penulurannya melalui tinja, antara lain penyakit diare. Air limbah adalah kotoran dari masyarakat, rumah tangga dan juga berasal dari industri, air tanah, air permukaan, serta buangan lainnya.¹⁵

Analisis peneliti bahwa seluruh informan menyapu, membersihkan rumah agar tetap bersih dan sehat setiap pagi, siang, dan sore, lalu membersihkan mainan anak setelah digunakan. Sebagian besar informan sudah menjaga lingkungan tempat tinggal dengan cara membersihkan pekarangan dan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan dipekarangan rumah, kemudian akan diambil oleh petugas sampah.

Peran Dukungan Keluarga

Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan kepedulian anggota keluarga untuk peduli pada penyakit diare, serta mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan serta mengawasi aktivitas anak, membawa anak fasyankes dan menyiadakan stok oralit bila terkena diare.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori Azwar yang menyatakan bahwa dukungan adalah dorongan atau bantuan. Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada

dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan keluarga bisa atau tidak digunakan, tapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan).¹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadeak yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga terlihat dari masih kurangnya keluarga memberikan semangat pada ibu pada saat anak mengalami diare, keluarga atau suami tidak ikut serta menjaga anak atau membantu merawat anak jika mengalami diare, keluarga tidak membantu menyiapkan oralit ketika ada anak yang terkena diare. Ada juga keluarga yang tidak mau mengantar ibu dan anak ke tenaga kesehatan untuk berobat saat anak mengalami diare.¹¹

Analisis peneliti bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga informan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari suami ikut membantu jika anak mengalami diare, seperti mengantar informan untuk membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan program PHBS pada masyarakat serta memberikan edukasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehat, meningkatkan peran masyarakat untuk bekerja bersama-sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga derajat kesehatan balita meningkat dan terhindar dari penyakit diare.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori Ajzen menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam TRA termasuk dalam norma subjektif. Keyakinan normatif seseorang mencerminkan dampak norma subjektif yang akan mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriani yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan kurang berperan dalam upaya pencegahan penyakit diare. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya penyuluhan dengan cara memberikan petunjuk bila didalam keluarga ada yang menderita diare agar secepatnya diberikan minum yang banyak

dengan menjelaskan perlunya minum banyak saat anak diare.¹⁸

Analisis peneliti bahwa informan tidak mendapatkan informasi mengenai pencegahan diare dari petugas kesehatan baik di posyandu maupun di puskesmas. Melainkan mereka mendapatkan informasi ketika mengunjungi pelayanan kesehatan diluar puskesmas. Ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan mempunyai peluang dalam keberhasilan mencegah terjadinya diare pada balita.

KESIMPULAN

Perilaku ibu terhadap pencegahan diare dikatakan masih kurang baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai pengertian pencegahan diare dan rendahnya dukungan dari tenaga kesehatan yang tidak memberikan penyuluhan atau informasi mengenai pencegahan dan cara menanggulangi penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsurya, Y., Rini, E., & Abdiana, A. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal kesehatan andalas*. 2017; 6(2): 452–456. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>.
2. Kemenkes RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. 2020.
3. Sulisnadewi, N., Nurhaeni, N., & Gayatri, D. Pendidikan kesehatan keluarga efektif meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat anak diare. *Jurnal keperawatan Indonesia*. 2012; 15(3): 165–170.
4. Yuriati, P. N. K. R. Hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kota Tanjungpinang tahun 2018. *Jurnal cakrawala kesehatan*. 2018; 9(1): 11–18.
5. Notoatmodjo, S. Ilmu perilaku kesehatan. Rikena Cipta. 2014.
6. Ratnasari, D., & Patmawati. Hubungan tindakan ibu terhadap kejadian diare pada balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal kesehatan masyarakat*. 2019; 5(1): 9–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35>

- 329/jkesmas.
7. Hastia, S., & Ginting, T. Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sidorejo Puskesmas Sering. *Jurnal prima medika sains (JPMS)*. 2019; 1(1).
 8. Tumurang, N. Promosi kesehatan. Indomea pustaka. 2018.
 9. Jawang, E. P., Sanubari, T. P. E., & Kinasih, A. Perspektif Ibu terhadap penyakit infeksi diare pada balita studi kualitatif di Puskesmas Mananga, Kecamatan Mamboro Desa Wendewa Utara Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal keperawatan muhammadiyah*. 2019; 4(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2236>.
 10. Notoatmodjo, S. Kesehatan masyarakat ilmu & seni. Rineka cipta. 2012.
 11. Nadeak, N. Faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam penanganan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limbong Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir Tahun 2019. Institut kesehatan helvetia. 2019.
 12. WHO. Diarrhoeal disease. 2020.
 13. Ginanjar, R. Hubungan jenis sumber air bersih dan kondisi fisik air bersih dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Tahun 2018. Universitas Indonesia. 2018.
 14. Purnama, S. Diktat Dasar kesehatan lingkungan. Universitas Udayana. 2017.
 15. Hidayat, S. Hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal kesehatan masyarakat*. 2015; 4(2).
 16. Azwar, S. Sikap manusia. Pustaka pelajar offset. 2013.
 17. Ajzen, I., & Sheikh, S. Action versus inaction : anticipated affect in the theory of planned behavior. *Journal of applied social psychology*. 2015; 155–162.
 18. Afriani, B. Peranan petugas kesehatan dan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare. *Aisyah: Jurnal ilmu kesehatan*. 2017; 2(2): 117–122.